

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Metode Hafalan Alquran

Alquran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui malaikat Jibril, dengan perantara Rasul terakhir Muhammad saw. Fungsi utama Alquran sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah.<sup>1</sup> Diantara keistimewaan Alquran adalah ia merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk di hafal.<sup>2</sup>

Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Alquran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi Alquran dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 239.

<sup>2</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Alquran*, (Jakarta: Gema Insanai Press, 1999), hal. 189.

<sup>3</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 3.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan Alquran adalah dengan membaca dan menghafalkannya pada setiap generasi. Dalam menghafalkan Alquran ini mudah, jika kita menanamkan di hati kita mudah, mudah, mudah. Hanya saja tidak dengan sekali membaca langsung hafal akan tetapi ada metodenya, namun juga ada berbagai macam problematikanya. Menjaga dan memelihara Alquran adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Alquran adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Alquran.<sup>4</sup>

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Methodos*” kata ini berasal dari dua suku kata “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara.<sup>5</sup>

Hafal yang berarti ingat atau sedikit lupa. Kata hafal berimbuhan –an yang berarti sesuatu yang dihafalkan, dapat diucapkan diluar kepala tanpa melihat *mushaf*. Hafalan Alquran yaitu membaca berulang-ulang sehingga hafal dari satu ayat ke ayat berikutnya dari satu surat ke surat lainnya dan begitu seterusnya hingga genap satu juz bahkan tiga puluh juz.<sup>6</sup>

Alquran adalah sebuah kitab yang teratur cara membacanya, dengan cara pelan-pelan, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa (tartil). Selain itu membaca Alquran juga harus memperhatikan mahraj (tempat keluar), sifat masing-masing huruf, tajwidnya, membaguskan huruf-hurufnya,

---

<sup>4</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi...*, hal. 188.

<sup>5</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011) hal. 7.

<sup>6</sup>Zaki Yamani dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Agromedia Pustaka, 2014), hal.21.

mengetahui dimana boleh berhenti dan tidak, saat mengawali dan mengakhiri bacaanya, bahkan diatur lagu dan iramanya. Demikian terpadu dalam Alquran, keindahan bahasa, ketelitian dan kedalaman makna, kebenarannya serta kehebatan kesan yang ditimbulkannya, begitu pula keistimewaan yang di dapatkan oleh para penghafal Alquran atau yang biasa disebut *hafidz*. Mereka memiliki potensi pemikiran yang berbeda dengan yang lainnya, yakni bisa menghafal surat dengan baik, cepat dan mudah.<sup>7</sup>

Berikut ini pemaparan dari metode:

a. Ummi

Metode ummi memiliki motto pembelajaran Alquran yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Sedangkan konsep dasar ummi adalah ummi bermakna ibuku, menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa kepada kita, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu, yaitu:

1) Mudah

Metode ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi ustadz ataupun ustadzah dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal.

---

<sup>7</sup> Sa'dulloh, 9 *Cara Cepat Menghafal Alquran*, (Depok: Gema Insani, 2012), hal.2.

## 2) Menyenangkan

Metode ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggembirakan sehingga menghapus kesan tertekan dan rasa takut dalam belajar Alquran.

## 3) Menyentuh hati

Para ustadz/ustadzah yang mengajarkan metode ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Alquran secara material teoritik, tetapi juga menyampaikan substansi akhlak-akhlak Alquran yang diimplementasikan atau diterapkan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar jilid dan Alquran berlangsung.<sup>8</sup>

### a) Kelemahan metode Ummi:

- (1) Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf hijaiyah dan harus dieja.
- (2) Siswa merasa jenuh karena harus mengikuti ustadz/ustadzah membaca.
- (3) Tidak semua kelompok kondusif.
- (4) Halaman jilid yang berbeda.

### b. *Takrir*

Yaitu mengulang ayat baru yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dan memperdengarkan hafalannya dengan guru atau teman sebaya. Selain dengan guru atau teman sebaya metode ini dapat

---

<sup>8</sup> Ummi Foundation, *Modul Sertifikat Guru Alquran Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2013), hal. 9.

dilakukan kapan saja dan dimana saja guna memperlancar hafalan Alquran dan menjaga hafalannya agar tidak lupa.<sup>9</sup>

Seorang *hafidz* tidak akan bisa menghafal dengan baik kecuali jika ia mengulanginya berkali-kali, bahkan sebagian dari para ulama ada yang mengulang satu, dua ayat sebanyak 10-40 kali. Sehingga ilmu yang di dapatnya seolah-olah berada di antara kedua matanya.<sup>10</sup>

1) Kekurangan metode *Takrir*:

- a) Konsentrasi yang cukup tinggi.
- b) Ingatan peserta didik berbeda-beda.
- c) Pengulangan ayat yang membuat siswa jenuh.

2) Kelebihan metode *Takrir*:

- a) Mampu mengingat letak ayat yang hendak dihafal.
- b) Mampu melancarkan bacaan Alquran yang hendak dihafal.
- c) Melatih ketrampilan mendengar dan menyimak.
- d) Kualitas hafalan siswa terkontrol, karena sebelum mulai menghafal dicontohkan terlebih dahulu.

c. Metode *Muraja'ah*

Yaitu mengulang bacaan Alquran yang sudah dihafal agar tetap terjaga dan tidak lupa. Metode ini bisa dilakukan sendiri, dengan guru, orangtua, simaan atau *mudarosah*. Peserta didik mempunyai hafalan yang lancar karenaseringnya melakukan pengulangan (*muraja'ah*),

---

<sup>9</sup> Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Bisa Menghafal Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 100.

<sup>10</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Alquran* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), hal. 51.

tidak mungkin bisa menghafal Alquran tanpa kontinyu melakukan *muraja'ah* (pengulangan). Fungsi paling besar dari mengulang-ulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.<sup>11</sup>

1) Kekurangan metode *Muraja'ah*:

- a) Motivasi peserta didik yang naik turun.
- b) Ingatan peserta didik yang berbeda-beda.
- c) Tidak bisa mencapai target hafalan.
- d) Hafalan yang berbeda (tertinggal)

2) Kelebihan metode *Muraja'ah*:

- a) Mampu menghafalkan posisi ayat.
- b) Bacaan Alquran yang sering dihafal tidak mudah hilang dalam ingatan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya metode hafalan Alquran yaitu untuk menutupi kekurangan dan kelebihan masing-masing metode dalam menghafal Alquran. Penggunaan metode ini disesuaikan dengan karakteristik siswa agar menghafal Alquran menjadi menyenangkan, tidak jenuh dan membosankan.

---

<sup>11</sup>Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Alquran: Cara Menghafal Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hal. 86.

**a. Metode menghafal dengan Ummi:**<sup>12</sup>

## 1) Tahap pembukaan

Sebelum membuka kegiatan pelajaran ustadz/ustadzah terlebih dahulu mempersiapkan peserta didik, agar benar-benar siap melakukan kegiatan pembelajaran, setelah itu salam pembuka dilanjutkan dengan membaca doa.

## 2) Tahap Apersepsi

Setelah selesai berdoa, seorang guru Umami memimpin peserta didik untuk membaca surat-surat pendek yang telah dipelajari sebelumnya. Guru membacakan surat pendek yang baru sebagai materi pokok pertemuan kali ini, dibaca 1 ayat sampai 2 ayat secara berulang-ulang yang diikuti oleh peserta didik sampai mereka bisa dan fasih membacanya.

## 3) Tahap Penanaman Konsep (klasikal peraga)

Pada tahap ini digunakan untuk menyampaikan materi jilid, dengan menggunakan alat peraga yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh guru ngaji masing-masing kelas. Peserta didik membaca secara bersama-sama materi yang sudah dipelajari pada hari sebelumnya dan materi yang baru yang dipimpin oleh gurunya masing-masing.

---

<sup>12</sup>Umami Foundation, *Modul Sertifikat Guru...*, hal. 10.

#### 4) Tahap Pemahaman/latihan (baca simak)

Pada tahap ini siswa diajak untuk membaca satu persatu buku jilid yang dipegang oleh masing-masing siswa, dengan cara bergilir yang disimak oleh guru ummi dan peserta didik yang lainnya, hal ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan baca masing-masing peserta didik.

#### 5) Evaluasi

Evaluasi merupakan pengamatan sekaligus penilaian terhadap serangkaian hasil kegiatan untuk menentukan suatu nilai. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan peserta didik menggunakan metode ummi.

#### 6) Tahap Penutup

Sebelum diakhiri, kegiatan pembelajaran Alquran seorang guru ummi mengulang bacaan yang telah disampaikan pada tahap sebelumnya secara bersama-sama, kemudian membaca doa setelah belajar sebagai penutup suatu kegiatan pembelajaran dan di akhiri dengan salam penutup oleh guru ummi.

### **b. Metode menghafal dengan *takrir*:<sup>13</sup>**

#### 1) Metode pengulangan ganda

---

<sup>13</sup>Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 53.



Rasulullah saw. telah memperingatkan tentang tingkat kesulitan menjaga hafalan, untuk itu diperlukan usaha yang lebih untuk menjaga hafalan, salah satunya dengan menggunakan pengulangan ganda. Pengulangan ganda yaitu pengulangan hafalan di waktu yang berbeda dalam jangka pendek. Umpamanya, jika waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu muka maka untuk mencapai tingkat kemapananhafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali ayat yang telah dihafalnya di pagi hari.

## 2) Tidak beralih pada ayat selanjutnya

Kecenderungan seseorang menghafal adalah keinginan banyak mendapatkan hafalan dalam waktu yang singkat. Namun, perlu diperhatikan jika terdapat ayat yang panjang dan sulit untuk dihafalkan. Apabila ada satu ayat yang terlewat dan kurang dikuasai maka akan menghambat keberlangsungan hafalan itu sendiri. Oleh karena itu, penghafal hendaknya tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal, akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya. Tentunya karena banyaknya mengulang akan memiliki hafalan yang baik dan kuat.

## 3) Menggunakan penanda *takrir*

Penanda *takrir* atau pengulangan dapat dilakukan berbagai cara, misalnya menandai Alquran dengan berbagai warna, ditandai menggunakan pensil sesuai dengan ayat terakhir yang sudah dibaca. Penanda *takrir* dan setoran baru atau yang sudah dihafal harus dibedakan.

#### 4) Menggunakan satu jenis mushaf

Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Alquran ialah menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini perlu diperhatikan karena bergantinya mushaf satu dengan yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat memengaruhi dalam pembentukan pola hafalan.

#### 5) Memahami ayat beserta makna

Memahami beberapa arti dari setiap ayat dan memahami kisah *asbabun-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalkan merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses hafalan. Dengan cara seperti ini maka pengetahuan tentang *Ulumul-Alquran* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Alquran.

#### 6) Memperhatikan ayat serupa

Banyaknya pengulangan atau adanya ayat-ayat yang serupa justru akan banyak memberikan keuntungan dalam menghafal Alquran, antara lain:

- a) Membantu mempercepat dalam proses menghafal Alquran, karena apabila terdapat sepenggal ayat yang lainnya, atau satu ayat yang panjang menyerupai ayat-ayat yang lainnya atau mungkin benar-benar sama akan menarik perhatian penghafal untuk memperhatikan secara lebih seksama, sehingga ia benar-benar memahami makna dan struktur ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau keserupaan.
- b) Dengan berlalunya waktu dan banyaknya pengulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya akan menyimpulkan (*illat*) dan hukum yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan ayat yang serupa, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya, atau kandungannya saja tanpa bentuk dan sebaliknya.
- c) Dengan adanya persamaan atau keserupaan dalam kalimat berarti telah memberikan hasil ganda terhadap ayat-ayat yang dihafalnya, karena dengan menghafal satu ayat berarti telah memperoleh hasil dua, tiga atau empat bahkan lima ayat-ayat yang serupa dalam Alquran. Sebagai contoh ayat yang serupa dalam surat Ar-Rahman.

#### 7) Disetorkan pada Pengampu

Menghafal Alquran sangat membutuhkan bimbingan yang terus-menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah hafalan, setor hafalan atau untuk *takrir* (mengulang kembali) ayat-ayat yang telah disetorkan terdahulu. Menghafal Alquran yang disetorkan kepada pengampu akan lebih baik dibandingkan menghafal sendiri juga memberikan hasil yang berbeda.

**c. Metode menghafal dengan *muraja'ah*:<sup>14</sup>**

- 1) *Muraja'ah* dengan melihat mushaf (*bin nazhar*). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan *Muraja'ah* seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.
- 2) *Muraja'ah* dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*). Cara ini cukup menguras kerja otak , sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman,

---

<sup>14</sup>Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an:2009), hal. 125-127

biasa juga *muraja'ah* bergantian membaca perhalaman bersama seorang teman.

Hal-hal yang membantu dalam menghafal Alquran:

a) Ikhlas

Ikhlas adalah dasar diterimanya sebuah perbuatan. Tanpanya, suatu perbuatan akan membahayakan pelakunya. Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentenginya. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, yaitu sebagai motto dalam mencapai suatu tujuan. Disamping itu juga niat berfungsi sebagai pengaman dari menyimpannya suatu proses yang sedang dilakukan dalam rangka mencapai cita-cita, termasuk dalam menghafal Alquran.

b) Memiliki Keteguhan

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang dalam proses menghafal Alquran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alquran akan sangat banyak sekali ditemui bermacam kendala, jenuh, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin dan karena menghadapi ayat-ayat yang dirasa sulit untuk dihafal dan lain sebagainya.

c) Istiqamah

Istiqamah yaitu konsisten, yakni tetap menjaga dalam satu tujuan dalam proses menghafal Alquran. Seorang penghafal yang konsisten

akan sangat menghargai waktu, begitu berharganya waktu baginya. Betapa tidak, kapan saja dan dimana saja ada waktu luang, intuisinya segera mendorong untuk segera kembali menghafal Alquran.

d) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Alquran, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Alquran, sehingga dapat mengganggu konsentrasi yang telah dibina dan terlatih sedemikian bagus. Diantara sifat-sifat yang tercela lainnya adalah: khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan tali silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, dusta, ingkar, makar, riya', meremehkan orang lain dan takabur. Apabila seorang penghafal Alquran sudah dihindangi penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Alquran akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya. Bagaimana sifat-sifat seperti ini harus disingkirkan oleh seorang yang sedang dalam proses menghafal Alquran.

e) Izin Orang Tua, Wali

Walaupun hal ini tidak merupakan suatu keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan

saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara orang tua dengan anak, antara suami dengan isteri, atau antara seseorang wali dengan orang yang berada dibawah perwaliannya.

f) Mampu membaca dengan Baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya ia terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Alquran sebelum terlebih dahulu mengkhatamkan Alquran *bin-nadzar* (dengan melihat dan membaca).

Rasulullah saw. bersabda:<sup>15</sup>

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ زُرِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَقْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

Atinya: “Telah menceritakan kepada Kami Musaddad telah menceritakan kepada Kami Yahya dari Sufyan, telah menceritakan kepadaku ‘Ashim bin Bahdalah dari Zirr dari Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: Rasulullah SAW berdasbda: ”Dikatakan kepada orang yang membaca Alquran: “Bacalah dan naiklah serta bacalah dengan tartil (jangan terburu-buru) sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia, sesungguhnya tempatmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca”.(HR. Abu Daud:1464).

<sup>15</sup>Hisyah Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadits*, (PT. Sapta Sentosa, 2008), hal. 349.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bacaan Alquran harus sesuai dengan bacaan yang diturunkan Allah dan harus sesuai hukum bacaannya (Ilmu tajwidnya). Dengan demikian ketika diterapkan *hafidz* di madrasah yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah bacaannya. Jadi, seorang ustad atau ustadzah tidak boleh membiarkan siswanya sekedar hafal saja melainkan harus memperhatikan bacaan tiap siswanya agar siswa tidak sekedar hafal di luar kepala tapi bacaannya tepat dan benar sesuai ketentuan bacaan Alquran.

Ada beberapa urgensi menghafal Alquran, antara lain:<sup>16</sup>

#### 1) Menjaga kemutawiran Alquran

Menghafal merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan adanya *hafidz*, Alquran tentu keasliannya akan terjaga. Membaca ayat-ayat Alquran yang telah ada sejak ekitar empat belas abad yang lalu, tanpa berkurang kata bahkan hurufnya merupakan kenikmatan besar yang harus disyukuri umat Islam. Hal ini terlepas dari jasa para *hafidz* yang jumlahnya banyak dan terus ada sepanjang sejarah kehidupan manusia, sehingga Alquran teriwayatkan secara mutawatir dan tidak dapat diubah atau dipalsukan oleh tangan-tangan kotor, sebagaimana kitab-kitab suci sebelumnya.

#### 2) Meningkatkan Kualitas Umat

Alquran merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Kualitas umat Islam tidak akan terangkat kecuali dengan Alquran.

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz, *Kiat Sukses Menghafal Alquran*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), 14-21.



Dengan menjaga kemurnian Alquran dan menggali apa yang ada di dalamnya sebagai sumber kehidupan tentu akan meningkatkan kualitas umat Islam. Menghafal Alquran adalah cara untuk menjaga kemurnian dan keaslian Alquran.

3) Menjaga terlaksanakannya sunah-sunah Rasulullah saw.

Sebagian ibadah yang dilakukan Rasulullah saw. adalah terkait dengan hafalan Alquran dalam pelaksanaannya. Hafalan surat-surat dalam Alquran diterapkan beliau pada waktu sholat. Pembinaan yang dilakukan Rasulullah terhadap sahabat-sahabatnya lebih mengarah pada praktik daripada teori. Pertemuannya dengan para sahabat lebih banyak mengajak mereka untuk berinteraksi terhadap Alquran.

4) Menjaga mukmin dari aktivitas *laghwu* (tidak ada nilainya di sisi Allah)

Banyak cara yang dapat dilakukan agar terhindar dari kegiatan yang kurang bermanfaat. Kembali pada Alquran merupakan salah satu cara terbaik. Dengan selalu membaca apalagi menghafalkannya secara otomatis akan membentengi diri kita dari kegiatan yang kurang bermanfaat atau sia-sia. Mukmin yang sejati adalah yang telah berhasil menjauhkan diri dari aktivitas *laghwu* baik yang mubah apalagi haram.

5) Melestarikan budaya salafusshalih

Melihat sejarah kehidupan orang-orang shalih zaman dahulu, kita dapati banyak kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan

maupun ketaqwaan kepada Allah. Diantara kecemerlangan itu karena mereka selalu menjaga Alquran. Barang siapa yang menjaga Alquran maka kehidupannya pasti dijaga dan dicukupi oleh Allah.

## 2. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut dengan *tilmidz* bentuk jamaknya adalah *talamidz* yang artinya adalah murid, dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah *thalib* bentuk jamaknya adalah *thullab* yang artinya orang yang mencari (mencari ilmu).<sup>17</sup>

Dalam perspektif biologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.<sup>18</sup>

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

- a. Individu yang memiliki potensial fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.

---

<sup>17</sup>Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab*, (Surabaya:Giri Utama), hal.68.

<sup>18</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39.

- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>19</sup>

Beberapa ciri khas peserta didik diatas harus diketahui dan dipahami oleh seorang pendidik, sehingga dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Alquran.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan siswa yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali ialah peserta didik, bagaiman keadaan dan kemampuannya, lalu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaiman cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung pembelajaran Alquran, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik agar dapat mengantarkan mereka dalam menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengambil referensi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Hasil penelitian

---

<sup>19</sup>Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 52-53.

sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan terdapat pula perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah dengan judul skripsi “*Menghafal Alquran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung 2014*” IAIN Tulungagung. Fokus penelitian: 1) Bagaimana persiapan menghafal Alquran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah *Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*? 2) Bagaimana pelaksanaan menghafal Alquran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah *Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*? 3) Bagaimana hasil menghafal Alquran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah *Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*? Hasil penelitian: proses menghafal Alquran dengan menggunakan atau menerapkan metode *muraja’ah* akan menghasilkan kelancaran dalam menghafal Alquran.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Ma’rifatu Asrofah dengan judul Skripsi “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung 2015*” IAIN Tulungagung. Fokus penelitian: 1) Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan hafalan Alquran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung? 2) Apasaja faktor-faktor penghambat pelaksanaan guru dalam meningkatkan hafalan Alquran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung? Hasil penelitian:

mewajibkan setoran hafalan yang tidak dibatasi, latihan menulis surat pendek tanpa melihat serta diadakannya tadarus bersama.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Fatkhatul Himah dengan judul Skripsi *“Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran di MIN 4 Tulungagung 2018”* IAIN Tulungagung. Fokus penelitian: 1) Bagaimana langkah-langkah guru dalam menerapkan metode Ummi pada pembelajaran Alquran di MIN 4 Tulungagung? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penerapan metode Ummi pada pembelajaran Alquran di MIN 4 Tulungagung? 3) Bagaimana implikasi dari penerapan metode Ummi pada pembelajaran Alquran di MIN 4 Tulungagung? Hasil Penelitian: Siswa mampu membaca Alquran dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar (tartil), siswa merasa senang dan semangat dalam belajar, siswa mampu menghafal surat-surat pendek.
4. Penelitian ini dilakukan oleh Elma’ruf Cholifatud Diniyah dengan judul Skripsi *“Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung2011”* STAIN Tulungagung. Fokus Penelitian: 1) bagaimana perencanaan metode *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani? 2) bagaimana pelaksanaan metode *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani? 3) bagaimana evaluasi metode *takrir* di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani? Hasil penelitian: dalam pelaksanaan metode *takrir*

di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani kurang kondusif serta kurang efektif. Ada berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik dalam *mentakrir*. Faktor yang paling utama adalah masalah waktu karena tugas kampus yang sangat menyita serta lingkungan yang kurang kondusif.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Luthfiana Siti Khodijah dengan judul Skripsi "*Penerapan Metode Tiwati dalam Pembelajaran Membaca Alquran pada siswa Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*" IAIN Tulungagung. Fokus penelitian: 1) Bagaimana pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung? 2) Bagaimana evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode tilawati pada siswa Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung? Hasil penelitian: dalam menggunakan metode tilawati pembelajaran Alquran dapat melancarkan bacaan siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu selain berbeda lokasi penelitian, skripsi diatas berbeda dengan subjek yang dikaji dan hanya satu metode yang digunakan, sedangkan persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan bacaan Alquran dan menjaga hafalan Alquran pesera didik.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
Anisa Ida Khusniyah, “ <i>Menghafal Alquran dengan Metode Muraja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung 2014</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode <i>muraja’ah</i></li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung sedangkan penelitian sekarang di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung</li> <li>- Hanya menggunakan satu metode yaitu <i>Muraja’ah</i> sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode Ummi, <i>Takrir</i> dan <i>Muraja’ah</i>.</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas persiapan, pelaksanaan dan hasil sedangkan penelitian sekarang membahas teknik, tujuan dan hambatan.</li> </ul>
Siti Ma’rifatu Asrofah, “ <i>Upaya Guru dalam Meningkatkan Hafalan Alquran di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung 2015</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama untuk meningkatkan hafalan Alquran</li> <li>- Fokus penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama membahas tentang hambatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di MTs Al-Huda Bandung Tulungagung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung.</li> <li>- Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan untuk MTs sedangkan penelitian sekarang ditujukan untuk MI.</li> </ul>

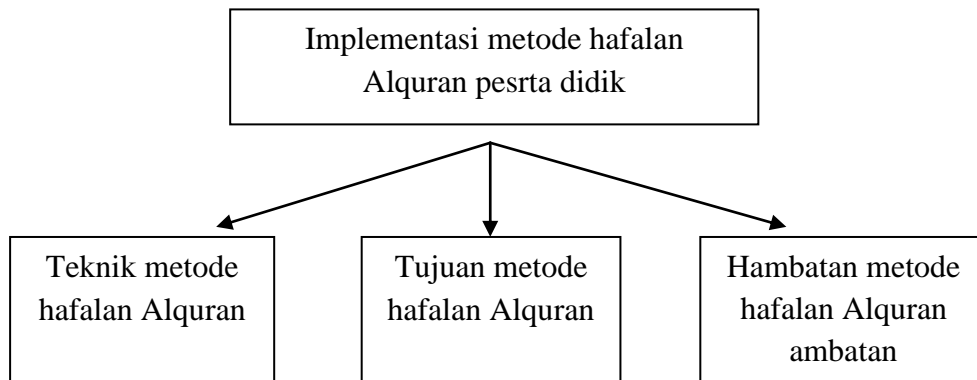
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fokus penelitian berbeda, penelitian terdahulu membahas upaya, sedangkan penelitian sekarang membahas teknik, tujuan dan hambatan.</li> <li>- Penelitian terdahulu menggunakan penelitian PTK sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>
<p>Fatkhatul Himah,  <i>“Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran di MIN 4 Tulungagung 2018”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode Ummi</li> <li>- Tahun penelitian terdahulu dan sekarang sama</li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di MIN 4 Tulungagung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung.</li> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode sedangkan penelitian sekarang menggunakan variasi metode.</li> </ul>
<p>Elma’ruf Cholifatud Diniyah, <i>“Pelaksanaan Metode Takrir dalam Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung 2011”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan metode takrir</li> <li>- Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama untuk meningkatkan dan menjaga hafalan Alquran</li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Yamani Sumbergempol Tulungagung sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung.</li> <li>- Objek penelitian berbeda, penelitian terdahulu ditujukan untuk mahasiswa</li> </ul>



		<p>sedangkan penelitian sekarang ditujukan untuk MI.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode sedangkan penelitian sekarang menggunakan variasi metode.</li> </ul>
<p>Luthfiana Siti Khodijah, “<i>Penerapan Metode Tiwati dalam Pembelajaran Membaca Alquran pada siswa Roudlotul Athfal Alquran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung 2014</i>”</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tujuan penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama untuk melancarkan dan meningkatkan kemampuan membaca Alquran</li> <li>- Penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama menggunakan teknik yang sama</li> <li>- Cara mengevaluasinya antara peneliti terdahulu dan sekarang sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di <i>Jabalkat Sambijajar Sumbergempol</i> sedangkan penelitian sekarang dilakukan di MI Al Azhaar Bandung Tulungagung.</li> <li>- Fokus penelitian berbeda. Penelitian terdahulu membahas pendekatan dan evaluasi sedangkan penelitian sekarang membahas teknik, tujuan dan hambatan.</li> </ul>

### C. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



### **Bagan 1. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa metode hafalan Alquran peserta didik mempunyai tiga rumusan masalah, yaitu: teknik metode hafalan Alquran, tujuan metode hafalan Alquran serta hambatan metode hafalan Alquran. Ketiga rumusan masalah tersebut akan muncul temuan penelitian atau hasil penelitian yang merupakan inti dari laporan (jawaban dari permasalahan) temuan penelitian, data-data tersebut diolah menjadi informasi yang nantinya dapat di analisis dan dipergunakan untuk mengambil kesimpulan.

